

**UNSUR AKIDAH, UNSUR SYARIAT, DAN UNSUR AKHLAK
DALAM TEKS SYAIR SALAWAT DULANG**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**PUTRI MARDHATILLAH
96417/2009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : PUTRI MARDHATILLAH
NIM : 2009/96417

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

UNSUR AKIDAH, UNSUR SYARIAT, DAN UNSUR AKHLAK DALAM TEKS SYAIR SALAWAT DULANG

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum
4. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd
5. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R. Endah, MA.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Putri Mardhatillah. 2014. “Unsur Akidah, Unsur Syariat, dan Unsur Akhlak dalam Teks Syair Salawat Dulang ”. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini dianalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut. (a) mengidentifikasi teks syair Salawat Dulang dan menerjemahkan teks dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. (b) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data sesuai tujuan penelitian yaitu unsur akidah, unsur syariat, dan unsur akhlak dalam religius Islam. (c) menginterpretasikan data tentang unsur akidah, unsur syariat, dan unsur akhlak dan (d) menarik kesimpulan dan menulis laporan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap syair Salawat Dulang, diperoleh hasil sebagai berikut: *pertama*, unsur akidah ada empat pembahasan yaitu (a) akidah ilahiah, meliputi wujud Allah, sifat-sifat Allah, dan perbuatan-perbuatan Allah; (b) akidah nubuwwah, meliputi iman kepada Nabi; (c) akidah ruhaniyat, meliputi iman kepada Malaikat; (d) akidah sam’iyat, meliputi akhirat, alam barzakh, dan azab kubur. *Kedua*, syariat, terbagi atas (a) ibadah meliputi shalat, puasa, dan salawat; (b) jinayat meliputi pembahasan murtad dan kufur. *Ketiga*, akhlak, terbagi atas (a) akhlak kepada Allah, (b) akhlak kepada manusia.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis tujukan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya juga senantiasa memberikan kasih sayang sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Unsur Akidah, Unsur Syariat, dan Unsur Akhlak dalam Teks Syair *Salawat Dulang*”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum., sebagai pembimbing I.
2. Dra. Nurizzati, M.Hum., sebagai pembimbing II.
3. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Yenni Hayati, M.Hum selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawan/i Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan di dalam penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	2
C. Rumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	4
G. Definisi Istilah.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kajian Teori.....	5
1. Hakikat Sastra Lisan.....	5
2. Jenis Sastra Lisan	6
3. Syair Salawat Dulang sebagai Puisi Rakyat	6
4. Salawat Dulang sebagai Sastra Lisan	9
5. Fungsi Sosial Salawat Dulang sebagai Sastra Lisan	11
6. Unsur Religius dalam Sastra Lisan	12
B. Penelitian yang Relevan	16
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Jenis dan Metode Penelitian	19
B. Data dan Sumber Data	19
C. Subjek Penelitian.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Pengabsahan Data	20
F. Teknik Penganalisisan Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	22
A. Temuan Penelitian.....	22
1. Unsur Akidah dalam Syair Salawat Dulang.....	22
2. Unsur Syariat dalam Syair Salawat Dulang.....	28
3. Unsur Akhlak dalam Syair Salawat Dulang.....	32
B. Pembahasan.....	34
1. Salawat Dulang sebagai Media Penanaman Nilai-nilai Ajaran AgamaIslam.....	34
2. Salawat Dulang sebagai Media Pendidikan Karakter/ Budi Pekerti.....	35

BAB V PENUTUP	37
A. Kesimpulan.....	37
B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	37
C. Saran.....	38
KEPUSTAKAAN	39
LAMPIRAN.....	40

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan hasil kreativitas dan buah pemikiran dari anggota masyarakat. Setiap daerah dan suku bangsa di Indonesia memiliki budaya dan karya sastra yang berbeda. Perkembangan kebudayaan didukung dan ditunjang oleh aset-aset budaya yang ada di daerah. Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Sumatera Barat. Di antara budaya dan karya sastra yang dapat memperkaya khasanah budaya bangsa adalah sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan daerah. Pewarisan sastra lisan itu dilakukan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Sehingga sastra lisan masih dapat diketahui oleh generasi penerus suatu daerah. Keadaan ini bertujuan agar kebudayaan suatu daerah tidak punah atau mati. Kehadiran salawat dulang di Minangkabau merupakan pembauran dua budaya yaitu budaya Islam dan budaya Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur yang terkandung dalam syair salawat dulang dan dari bahasa yang dipakai dalam penyampaian salawat dulang. Sebagai sastra lisan yang mengandung unsur religius hendaknya kita dapat menerapkan unsur yang terkandung di dalamnya. Hal ini dikarenakan syair salawat dulang tersebut digunakan sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi masyarakat Minangkabau. Syair salawat dulang juga merupakan aset budaya yang harus diwariskan.

Pentingnya syair salawat dulang di dalam kehidupan masyarakat disebabkan karena syair salawat dulang banyak mengandung ajaran dan pandangan hidup. Syair salawat dulang merupakan warisan falsafah yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dan perlu dipelihara serta dikembangkan dalam masyarakat Minangkabau.

Keberadaan syair salawat dulang tidak lagi menjadi pilihan utama bagi masyarakat Minangkabau khususnya generasi muda, semenjak berkembangnya industri musik moderen di Indonesia. Ada yang beranggapan bahwa syair salawat dulang sudah kuno dan tidak menarik. Padahal syair salawat dulang sarat akan unsur religius di dalamnya.

Kurangnya minat dan kesadaran generasi muda sekarang terhadap perkembangan dan pelestarian syair salawat dulang yang ada di Minangkabau membuat pelestarian syair salawat dulang terhenti. Hal ini diasumsikan apabila terjadi terus menerus akan berdampak pada kepunahan sastra lisan daerah. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Sebagai salah satu upaya pendokumentasian bentuk sastra lisan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul *Unsur Akidah, Unsur Syariat dan Unsur Akhlak dalam Teks Syair Salawat Dulang*, penting untuk dilakukan.

B. Fokus Masalah

Keberadaan syair salawat dulang tidak lagi menjadi pilihan utama bagi masyarakat Minangkabau khususnya generasi muda, semenjak berkembangnya industri musik moderen di Indonesia. Ada yang beranggapan bahwa syair salawat dulang sudah kuno dan tidak menarik. Padahal syair salawat dulang sarat akan

unsur religius di dalamnya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang unsur religius yang terdapat dalam syair salawat dulang, dan penelitian ini difokuskan padaditinjau dari unsurakidah, unsursyariat, dan unsurakhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas,dapat dirumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu “Bagaimanakah Unsur Akidah, Unsur Syariat, dan Unsur Akhlak dalam teks Syair Salawat Dulang?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas,dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah unsur akidah dalam teks Syair Salawat Dulang?
2. Bagaimanakah unsur syariat dalam teks Syair Salawat Dulang?
3. Bagaimanakah unsur akhlak dalam teks Syair Salawat Dulang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan unsur akidah yang terkandung di dalam teks Syair Salawat Dulang
2. Mendeskripsikan unsur syariat yang terkandung di dalam teks Syair Salawat Dulang
3. Mendeskripsikan unsur akhlak yang terkandung di dalam teks Syair Salawat Dulang

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap sastra lisan, terutama dalam upaya pendokumentasian syair salawat dulang yang merupakan salah satu sastra lisan yang ada di minangkabau.

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat sebagai pelestarian dan pengembangan sastra daerah khususnya syair salawat dulang yang ada pada masyarakat.
- b. Masyarakat Minangkabau umumnya, sebagai tradisi sastra lisan yang harus dikembangkan dan diterapkan unsur-unsur religius yang terkandung pada syair salawat dulang dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Peneliti lain, sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya.
- d. Peneliti sendiri, menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan tentang sastra lisan syair salawat dulang dan lebih memahami lagi unsur religius Islam yang terdapat di dalam syair salawat dulang tersebut.

G. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Unsur Religius Islam merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci.
2. Salawat Dulang adalah salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau yang digunakan sebagai media berdakwah karena dalam pementasannya syair salawat dulang yang disampaikan sarat dengan unsur religius dan ajaran agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka berikut ini akan diuraikan beberapa teori yang berkaitan dengan nilai-nilai religius islam dalam karya sastra. Teori yang berkaitan yaitu, (1) hakikat sastra lisan, (2) jenis sastra lisan , (3) syair salawat dulang sebagai puisi rakyat,(4) salawat dulang sebagai sastra lisan, (5) fungsi salawat dulang sebagai sastra lisan, dan (6) unsur religius dalam sastra lisan.

1. Hakikat Sastra Lisan

Menurut Nadjamuddin (dalam Annita, 2006:6) sastra lisan adalah bentuk karya sastra yang dilahirkan oleh masyarakat yang penyebaran atau pewarisannya dilakukan dengan lisan. Lebih lanjut Atmazaki (2005;134) menjelaskan bahwa sastra lisan penyampaian secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Oleh karena itu sastra lisan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan penceritaan, penyebaran, dan masyarakatnya sendiri.

Sebagai warisan kebudayaan sastra lisan hanya dapat didekati dengan mengenali ciri-ciri yang terdapat dalam sastra lisan. Parry dan Lord (dalam Atmazaki, 2005:136) mengemukakan beberapa ciri-ciri sastra lisan, yaitu (1) adanya penciptaan lisan, yaitu adanya penciptaan kembali setiap kali kata disampaikan. (2) kecendrungan kepada pengulangan, yaitu adanya cendrung pengulangan satu kata atau lebih untuk menyampaikan maksud yang sama.

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri sastra lisan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah suatu karya sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut dan penyampaiannya secara lisan dan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu.

2. Jenis Sastra Lisan

Danandjaya (1991:21) membagi sastra lisan di Indonesia ke dalam enam jenis yaitu (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) sajak dan puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa seperti mite, legenda, dan dongeng dan (f) nyanyian rakyat. Djamaris (2000:4) membagi sastra lisan Minangkabau antara lain *carito kaba*, pantun, pepatah-petitih, dan mantra. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa syair salawat dulang merupakan sastra lisan yang termasuk ke dalam kelompok puisi rakyat.

3. Syair Salawat Dulang sebagai Puisi Rakyat

Syair salawat dulang termasuk kedalam bagian sastra lisan yang berbentuk sajak dan puisi rakyat. Berikut akan dijelaskan pengertian puisi rakyat, unsur yang membangun puisi, dan pengertian syair menurut para ahli.

a. Pengertian Puisi Rakyat

Menurut Tarigan (dalam Megawati, 2011: 17) menjelaskan bahwa puisi adalah pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif. Bahasa yang digunakan sebahagian besar berupa kata-kata

kiasan yang diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi. Senada dengan pendapat menurut Waluyo (2005:1) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kiasan (imajinatif). Kata-kata dipilih secara benar agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (irama). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

b. Unsur yang Membangun Puisi

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari unsur yang membangun dan menjadikan karya itu ada. Unsur pembangun sebuah karya sastra khususnya puisi bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Waluyo (2005) menyatakan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok yakni struktur batin dan struktur fisik puisi yang terdiri atas diksi, imajinasi, bahasa figuratif, dan perwajahan.

1) Struktur Fisik Puisi

Menurut Waluyo (dalam Megawati, 2011:17) struktur fisik merupakan unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi yang terdiri atas diksi, pengimajian, kata kongret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tata wajah. *Pertama*, diksi (pilihan kata). Penyair dengan cermat memilih kata-kata dengan mempertimbangkan (1) makna yang tepat dan selaras, (2) komposisi bunyi dalam rima dan irama, (3) kedudukan kata ditengah konteks kata lainnya, (4) kedudukan

kata dalam keseluruhan puisi. Dalam diksi terdapat beberapa pengklasifikasian yang digunakan dalam penulisannya, yakni perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata-kata.

Kedua, pengimajian. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti pendengaran, penglihatan, dan perasaan. *Ketiga*, kata kongkret adalah kata yang memperjelas pengimajian. *Keempat*, bahasa figuratif (majas). Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. *Kelima*, verifikasi (ritma, rima dan etrum). Rima pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas. Ritma berhubungan dengan pengulangan bunyi kata, frasa, dan kalimat. Metrum pengulangan kata yang tetap. *Keenam*, tata wajah (tipografi). Perbedaan khusus antara bentuk puisi dengan prosa. Puisi dibentuk oleh larik-larik yang membentuk bait secara bebas.

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi menurut Menurut Waluyo (2005:17) tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Oleh karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya). 2) nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Nada sering dikaitkan dengan suasana, jadi nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan dan

sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera. 3) amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik katakata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (I.A.Richards dalam Waluyo, 1987:130).

c. Pengertian Syair

Menurut Tarigan (dalam Megawati, 2011: 17) menjelaskan bahwa puisi adalah pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif. Bahasa yang digunakan sebahagian besar berupa kata-kata kiasan yang diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.

4. Salawat Dulang sebagai Sastra Lisan

Kebudayaan sebuah sistem norma dan nilai merupakan penuntun dan panutan bagi masyarakat. Salah satu sistem tersebut adalah sastra. Sastra merupakan alat untuk mengajar, memberi petunjuk, dan mengarahkan (Teuw, 1984:23). Dengan sastra manusia bisa belajar, mengetahui, dan bisa mengungkapkan pikiran beserta perasaannya

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk dari sastra yang disampaikan secara lisan. Seperti dijelaskan Djamaris (2002:4) sastra lisan adalah sastra yang

disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang kaba kepada pendengarnya. Sejalan dengan itu Garang (dalam Megawati, 2012:20) menjelaskan sastra lisan merupakan jenis sastra yang tergolong sastra lama dengan sifatnya berbentuk lisan dan hasil karya sastranya disampaikan dari mulut ke mulut kemudian isi cerita berhubungan erat dengan kepercayaan yang dianut.

Menurut Djamaris (2002:150) salawat dulang terdiri atas dua kata, yaitu salawat yang artinya doa untuk Nabi Muhammad saw dan kata dulang yaitu piring besar dari logam yang biasanya digunakan untuk makan bersama. Dalam sastra lisan rakyat Minangkabau salawat dulang merupakan penceritaan cerita tentang kehidupan Nabi yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam yang diiringi irama bunyi ketukan pada dulang.

Pada penyajian salawat dulang yang merupakan syair Islam dituturkan dalam berbagai peristiwa Islam antara lain, pengkajian perjuangan nabi, pengkajian nyawa dengan tubuh, pengkajian tentang kejadian manusia, atau pun memberikan pendidikan yang disajikan dengan bernyanyi dengan memakai bahasa Arab, Indonesia dan bahasa Minang. Kehadiran salawat dulang di Minangkabau merupakan pembauran dua budaya yaitu budaya Islam dan budaya Minangkabau. Hal ni dapat dilihat dari unsur-unsur yang terkandung dalam syair salawat dulang dan dari bahasa yang dipakai dalam penyampaian salawat dulang. Sebagai sastra lisan yang mengandung unsur religius hendaknya kita dapat menerapkan unsur yang terkandung di dalamnya.

5. Fungsi Sosial Salawat Dulang sebagai Sastra Lisan

Salawat dulang merupakan bagian dari sastra lisan. Sastra lisan berfungsi untuk mengekspresikan gejala jiwa dan renungan tentang kehidupan yang mana diungkapkan melalui puisi ataupun upacara-upacara agama dan adat (Atmazaki, 2005:139). Sebagai bentuk dari sastra lisan yang mengandung banyak ajaran tentang pendidikan salawat dulang juga mempunyai fungsi tersendiri. Desmawardi (1993:6) menjelaskan beberapa fungsi sosial salawat dulang, yaitu;

- a. fungsi religius, yaitu sebagai penyampaian pesan-pesan agama yang berlangsung dalam suasana khidmad dan khusuk serta sebagai penyiaran agama Islam seperti masalah akidah, syariah, dan akhlak,
- b. fungsi sosiologis adalah penyajian salawat dulang berfungsi sebagai pengendalian sosial,
- c. fungsi pendidikan, pertunjukan salawat dulang memiliki fungsi pendidikan yang membentuk kepribadian yang baik,
- d. fungsi hiburan,
- e. fungsi komunikasi, yaitu sebagai sarana komunikasi melalui syair yang dilantunkan.

Berdasarkan uraian di atas pada hakikatnya salawat dulang tidak hanya untuk hiasan dan permainan melainkan sesuatu yang mengandung nilai dan fungsi di dalam masyarakat yaitu fungsi religius. Fungsi religius yaitu sebagai penyampaian pesan-pesan agama yang berlangsung dalam suasana khidmat dan khusuk serta sebagai penyiaran agama Islam seperti masalah akidah, syariat, dan akhlak.

6. Unsur Religius dalam Sastra Lisan

Karya sastra merupakan karya seni yang mempunyai unsur dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Ia tidak saja sekadar bahasa yang ditulis atau diucapkan tetapi juga berisikan unsur-unsur yang memperkaya rohani, begitu juga Salawat Dulang, sebagai sastra lisan ia tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Salah satu unsur-unsur itu adalah unsur religius.

Unsur religius merupakan unsur keagamaan yang bersifat suci yang menjadi pedoman bagi tingkah laku manusia (KBBI, 2002:783). Menurut Salimi dkk. (1991:3) religius menggambarkan arti sebenarnya yang disebut agama yang mengandung hubungan dengan Tuhan juga hubungan dengan masyarakat, yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang menjadi pedoman bagaimana seharusnya hubungan-hubungan itu. Religius dalam sastra memiliki hubungan sangat jelas dan baik, bisa dikatakan bahwa sastra juga merupakan agama (Atmosuwito, 1989:125). Hawari menyatakan bahwa religius merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci.

Pada umumnya karya sastra mempunyai unsur-unsur yang dapat dikaji, salah satunya unsur religius. Unsur religius yang dapat dikaji dalam karya sastra adalah berupa unsur akidah, syariat, dan akhlak.

a. Akidah

Akidah merupakan pokok dari ajaran Islam yang merupakan pondasi di dalam diri seseorang yang akan mempengaruhi amalnya seseorang. Menurut Hamidin dkk. (2005:97) akidah merupakan keyakinan keagamaan yang dianut

seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktifitas, sikap, pandangan, dan pegangan hidupnya.

Akidah merupakan kepercayaan dasar yang mengarahkan setiap gerak dan langkah manusia yang menimbulkan getaran-getaran yang tergerak dalam hati seseorang. Akidah adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan, Hassan Al Banna (dalam Azra dkk, 2002:101).

Akidah dapat dikelompokkan menjadi beberapa pembahasan. Hassan Al Banna (dalam Azra dkk, (2002:105) mengelompokkan pembahasan akidah meliputi: (1) Illahiah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan (afa'al) Allah, dan lain-lain, (2) Nubuwwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembicaraan mengenal kitab-kitab Allah, mukjizat, dan sebagainya. (3) Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti Malaikat, jin, iblis, setan dan ruh. (4) Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang biasa diketahui melalui dalil naqli berupa Alquran dan As-Sunah, seperti alam barzah, azab kubur dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan atau kepercayaan dasar yang dibenarkan oleh hati dan jiwa yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat dan keimanan kepada takdir Allah baik dan buruknya.

b. Syariat

Syariat menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air. Dari asal katanya itu syariat Islam adalah jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Sejalan dengan hal itu menurut Azra dkk, (2002:141) syariat adalah ketentuan-ketentuan Allah Swt yang mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya di atur sedemikian rupa oleh syariat Islam.

Hamidin dkk, (2002:129) mengemukakan ruang lingkup syariat antara lain mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut: (1) ibadah, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah Swt (ritual, yang terdiri dari: (a) rukun Islam, mengucapkan syahadatain, mengerjakan shalat, zakat, puasa dan haji; (b) ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam, (2) muamalah, peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lain dalam hubungan berkeluarga (nikah dan yang berhubungan dengannya), (4) jinayat, yaitu pengaturan yang menyangkut pidana, diantaranya: qishash, diyat, kifarat, pembunuhan, zina, minuman keras, murtad, khianat dalam berjuang, kesaksian dan lain-lain, (5) siyasah, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan, diantaranya: ukhuwah (persaudaraan), musyawarah (persamaan), keadilan, tolong menolong, toleransi, tanggung jawab, kepemimpinan, pemerintahan, dan lain-lain.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa syariat adalah peraturan agama yang telah ditetapkan Allah untuk umat Islam baik dari Al-Quran maupun dari

Sunnah Rasulullah Saw yang berupa perkataan, perbuatan ataupun takrir (penetapan atau pengakuan).

c. Akhlak

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata. Dilihat secara etimologi (arti bahasa) akhlak berasal dari kata *khalaka* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat. Menurut istilah (dalam Azra dkk, 2003:164) akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.

Akhlak atau sistem perilaku yang terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang bagaimana sebaiknya akhlak itu terwujud. Konsep tentang apa dan bagaimana akhlak itu terwujud disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide inilah hasil proses dari penjabaran daripada kaidah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Kaidah atau ketentuan ditentukan ini timbul dari sistem nilai yang terdapat dalam Al-Quran atau Sunnah Nabi.

Menurut objek atau sasarannya terdapat akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.: (1) akhlak kepada Allah yang meliputi beribadah kepada Allah, berzikir, tawakal, dan tawaduk kepada Allah, (2) akhlak kepada manusia; akhlak kepada diri sendiri, sabar, syukur, tawaduk kepada siapa saja, akhlak kepada ibu bapak; berbuat baik kepada keduanya

dengan ucapan dan perbuatan, akhlak kepada keluarga; mengembangkan kasih sayang di antara keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, (3) akhlak kepada lingkungan hidup.

B. Penelitian yang Relevan

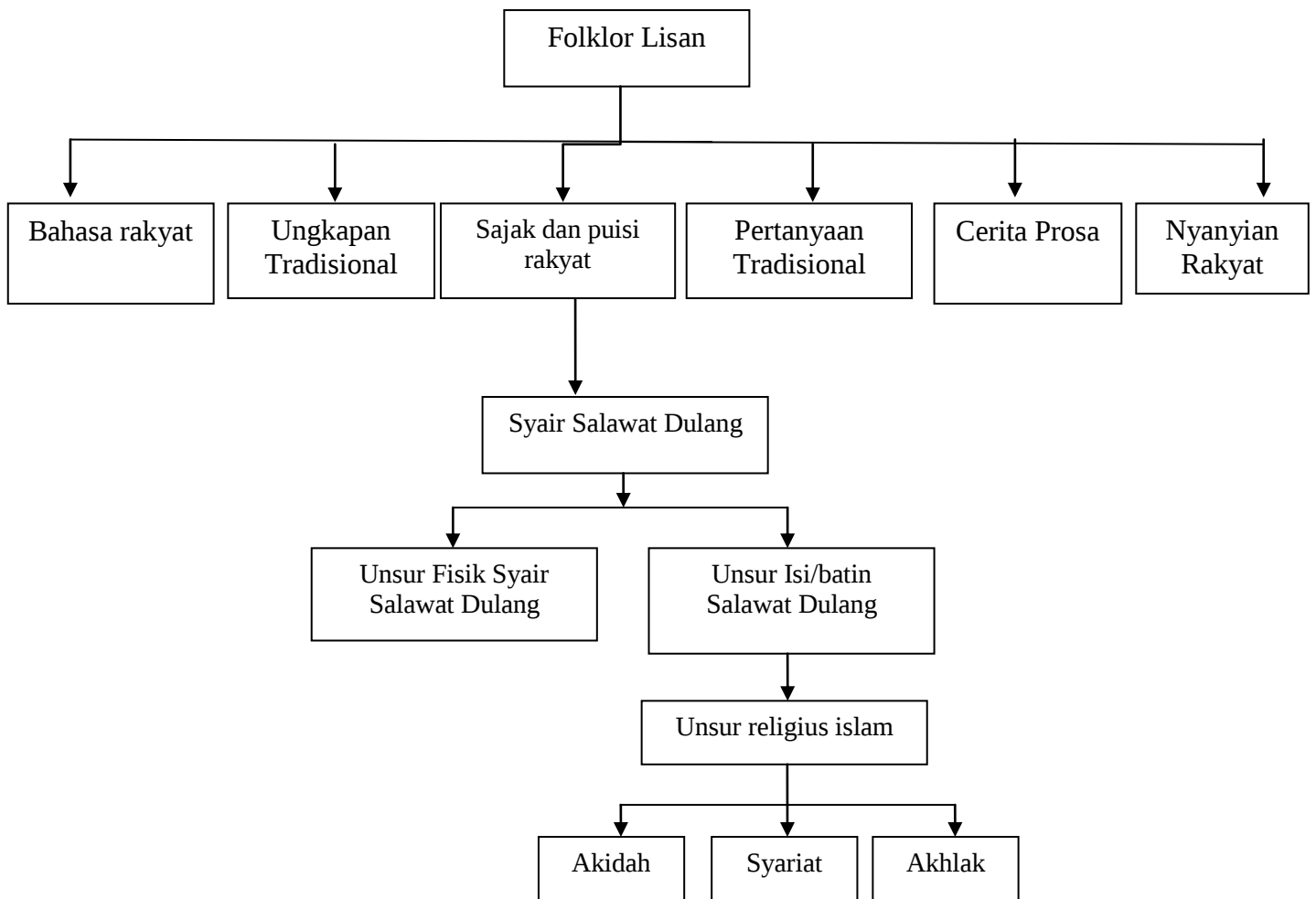
Penelitian tentang nilai-nilai religius sastra sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya:

1. Jurnal (2000) dengan judul “Unsur-unsur Religius Islam dalam Novel ‘Menguak Duniaku’ karya Ramadhan K.H dan R. Prie Pramida Kusumah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa unsur-unsur Islam tidak tercermin dalam novel itu, hal ini terlihat dari pembahasan nilai akidah dimana para tokoh cenderung tidak memiliki akidah, selain itu masalah syariah juga tidak ditampilkan. Penulis merekomendasikan novel ini dijadikan bahan renungan untuk persoalan hidup akan selalu menderita apabila jauh dari Tuhan.
2. Herlinda (2002) meneliti tentang “Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel Merpati Biru karya Ahmad Munif yang membahas permasalahan kehidupan tokoh menurut aspek religius Islam. Permasalahan diklasifikasikan atas akidah menyangkut keimanan, syariah menyangkut masalah keluarga, minum-minuman keras, keluarga, perkawinan dan nahi munkar, asalah akhlak terhadap Allah, orang lain, dan keluarga.
3. Lisa (2009) dengan judul “Nilai-nilai Religius dalam syair Salawat Dulang di Kanagarian Kuraitaji Kecamatan Nansabarisi Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai syariat yang terdapat dalam syair Salawat Dulang.

Penelitian yang penulis lakukan juga tentang religius, namun objek penelitiannya adalah unsur akidah, unsur syariat, dan unsur akhlak dalam Teks syair Salawat Dulang. Salawat Dulang memiliki pandangan tentang permasalahan yang diungkapkannya. Persoalan akidah, syariat dan akhlak yang ada di dalam Salawat Dulang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

C. Kerangka Konseptual

Syair salawat dulang merupakan sebuah karya sastra lisan. Dalam sastra lisan, salawat dulang termasuk puisi atau nyanyian tradisional rakyat. Syair salawat dulang tidak terlepas dari unsur religius yang terkandung di dalamnya. Di antara unsur religius tersebut adalah unsur akidah, unsur syariat, dan unsur akhlak. Untuk lebih jelasnya konsep analisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan syair Salawat Dulang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Unsur akidah yang terdapat dalam teks syair Salawat Dulang ditemukan permasalahan yang berkenaan dengan nilai akidah yaitu: (1) akidah ilahiah, (2) akidah nubuwwat, (3) akidah sam'iyat, (4) akidah ruhaniyat.
2. Unsur syariat yang ditemukan dalam teks syair Salawat Dulang yaitu: (1) ibadah yang terinci dalam permasalahan (a) ibadah shalat, (b) puasa, (c) bersalawat, (d) menuntut ilmu, (e) bersedekah. (2) jinayat yang berkenaan dengan murtad dan kufur.
3. Unsur akhlak yang di temukan dalam syair Salawat Dulang yaitu: (a) akhlak kepada Allah yang berkaitan dengan bertasbih memuji nama Allah. (b) akhlak sesama manusia.

B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Salawat Dulang merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan. Salawat Dulang banyak mengandung unsur atau pesan religius Islam yang dijadikan pedoman dalam kehidupan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka syair Salawat Dulang dapat dimanfaatkan sebagai instrument pembelajaran ada pembelajaran bahasa

Indonesia kelas IX/1 yang didasarkan pada Standar Kompetensi “Memahami wacana sastra jenis syair melalui kegiatan mendengarkan syair” dan Kompetensi Dasar “Menemukan tema dan pesan syair yang diperdengarkan” semester 1 siswa terlebih dahulu harus mengetahui kompetensi Dasar (KD), setelah menyampaikan KD guru memancing siswa (Tanya Jawab) tentang puisi lama dan perbedaan syair dan pantun.

Setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru memutarkan syair Salawat Dulang dan siswa mendengarkan dengan seksama kemudian secara berkelompok siswa diberi kesempatan untuk mencatat kata-kata sulit dan mendiskusikan maknanya. Setelah itu mendiskusikan tema dan amanat syair yang disimak. Siswa yang terbentuk dalam beberapa kelompok tersebut mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas dengan mewakili 1 anggota. Kelompok lain boleh memberi tanggapan terhadap kelompok yang sudah tampil. Setelah semua kelompok tampil guru menyimpulkan materi yang dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian unsur religius Islam dalam syair Salawat Dulang juga dapat diimplikasikan dalam pelajaran. Dengan Kompetensi Dasar Menemukan tema dan pesan syair yang diperdengarkan kelas IX Semester I dengan materi syair.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan masalah yang dikemukakan, penelitian memberi saran sebagai berikut:

Teks Syair Salawat Dulang sebaiknya dipergunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah khususnya untuk penanaman nilai-nilai ajaran Islam dan pendidikan budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religius dalam Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Annita, Yeni. 2006. "Eksistensi Selawat Dulang di Kanagarian Koto Laweh Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok". *Skripsi*. FBS UNP Padang.
- Budianto, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Desmawardi. 1993. *Studi Dokumenter Teks Selawat Dulang*.
- Dianto. 2005. "Nilai-nilai Religius dalam Kumpulan Sajak Madura, Akulah Darahmu karya D. Zaawilmron". *Skripsi*. FBS UNP Padang.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hamidin Dt. Rajo Endang, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Padang: Angkasa Raya.
- Herlinda. 2002. "Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel Merpati Biru karya Ahmad Munif". *Skripsi*. FBS UNP Padang.
- Pratiwi, Lisa. 2009. "Unsur-unsur Religius Islam dalam syair Salawat Dulang di Kanagarian Kuraitaji Kecamatan Nansabaris Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. FBS UNP Padang.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Sevila, Consuelo, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta.
- Teew. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.